

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penularan Penyakit menular ditularkan melalui udara (infeksi saluran pernapasan akut/ISPA, pneumonia, dan tuberkulosis paru), penyakit yang ditularkan oleh vektor (malaria), penyakit yang ditularkan melalui makanan, air, dan lewat penularan lainnya (diare dan hepatitis). Penyakit-penyakit tersebut berhubungan dengan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM), MDG's dan program pengendalian hepatitis di Indonesia yang pertama kali dilakukan di dunia (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan [Balitbang], 2013).

Salah satu penyakit menular yang ditularkan melalui udara yaitu Infeksi pada saluran nafas. Infeksi pada saluran nafas merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat, yang merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak-anak dan dewasa (WHO, 2007). Penyakit infeksi pada saluran pernafasan yang sering terjadi yaitu ISPA. Period prevalensi ISPA Indonesia di tahun 2013 sebesar 25,0% tidak jauh berbeda pada tahun 2007 sebesar 25,5%. Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan. Penyakit ini lebih banyak dialami pada kelompok penduduk dengan indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah. Berdasarkan data tersebut, ISPA menjadi salah satu penyakit saluran nafas yang banyak terjadi di masyarakat. Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan kejadian penyakit ISPA yang lumayan banyak terjadi (Balitbang, 2013).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit Infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) seperti sinus, rongga

telinga tengah dan pleura (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2012). Infeksi saluran pernafasan secara umum disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, bakteri, dan jamur. Infeksi saluran nafas dapat terjadi sepanjang tahun meskipun beberapa infeksi mudah terjadi pada musim hujan. Faktor - faktor yang mempengaruhi penyebaran infeksi saluran pernafasan antara lain faktor lingkungan, perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap kesehatan diri, serta rendahnya gizi. Pengobatan infeksi saluran pernafasan terdiri atas pengobatan non antibiotik dan antibiotik. Pengobatan non antibiotik dapat berupa pemberian analgesik, antipiretik, antihistamin, dekongestan, bronkhodilator dan mukolitik. Pengobatan antibiotik berupa pemberian antibiotik golongan penisilin, sefalosporin, makrolida, tetrasiklin, quinolon dan sulfonamid. Pengobatan antibiotik tersebut bertujuan untuk mencegah dan mengobati infeksi (Kunoli, 2012).

Di masyarakat masih banyak penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan akan berdampak dengan terjadinya kekebalan kuman terhadap beberapa antibiotik, meningkatnya kejadian efek samping obat, dan biaya pelayanan kesehatan menjadi tinggi yang dapat merugikan pasien. Dikatakan rasional jika obat yang diberikan kepada pasien harus sesuai dari segi pemilihan, indikasi, cara pemberian, dosis, lama pemberian, informasi yang diberikan kepada pasien, evaluasi serta biayanya. Tujuannya adalah untuk meminimalkan masalah yang timbul akibat penggunaan obat yang tidak tepat. Faktor umum yang mempengaruhi rasionalitas pada penggunaan obat yaitu pola persepan, pelayanan yang diberikan bagi pasien, dan tersedianya fasilitas (Septiari, 2012).

Pengobatan menggunakan antibiotik pada ISPA seringkali diberikan antibiotik berupa kotrimoksazol jika sudah mengalami kekebalan maka diganti dengan ampisilin, amoksilin atau penisilin. Penggunaan obat antibiotik harus memperhatikan waktu, frekuensi dan lama pemberian sesuai

regimen terapi dan memperhatikan kondisi pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2011). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mukhtar (2015) menyebutkan bahwa rasionalitas pengobatan ISPA dengan antibiotik masih ada yang tidak tepat dalam pemilihan obat dan tidak tepat dalam dosis.

Studi pendahuluan di rumah sakit daerah Banjarmasin yakni di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Tahun 2014, di laporkan penyakit ISPA termasuk penyakit yang sering terjadi dengan jumlah pasien rawat jalan sebanyak 2022 pasien. Tahun 2015, pasien penyakit ISPA di laporkan sebanyak 1679 pasien. Angka kejadian di tahun 2015 menurun dibandingkan angka kejadian di tahun 2014. Walaupun angka kejadiannya menurun, penyakit ISPA masih bisa dikatakan suatu penyakit yang banyak di derita oleh masyarakat. Berdasarkan data studi pendahuluan tentang penyakit ISPA tersebut maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Rasionalitas Penggunaan Obat Antibiotik Untuk Penyakit ISPA Pada Pasien Dewasa Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Periode Januari - Juni 2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah ”Bagaimana gambaran rasionalitas penggunaan obat antibiotik untuk penyakit ISPA pada pasien dewasa di instalasi rawat jalan RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin periode Januari - Juni 2016”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya gambaran rasionalitas penggunaan obat antibiotik untuk penyakit ISPA pada pasien dewasa di instalasi rawat jalan RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin periode Januari - Juni 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi peneliti :

Semoga apa yang telah diteliti ini dapat bermanfaat bagi saya sendiri dan sebagai tambahan pengetahuan saya kedepan.

1.4.2. Manfaat bagi Rumah Sakit :

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam menggunakan obat antibiotik pada pasien ISPA.

1.4.3. Manfaat bagi pasien :

Sebagai pengetahuan bagi penderita ISPA untuk menggunakan obat antibiotik dengan baik dan benar

1.5 Peneliti Terkait

Penelitian ini tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, namun penelitian ini ada kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh: Sanubari Rela Tobat, M. Husni Mukhtar dan Ida Hot Duma Pakpahan, tahun 2015 dengan judul “Rasionalitas Penggunaan Antibiotika Pada Penyakit ISPA Di Puskesmas Kuamang Kuning I Kabupaten Bungo Tahun 2014”. Sedangkan yang akan penulis teliti adalah “Gambaran Rasionalitas Penggunaan Obat Antibiotik Untuk Penyakit ISPA Pada Pasien Dewasa Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Periode Januari - Juni 2016”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sanubari Rela Tobat, M. Husni Mukhtar dan Ida Hot Duma Pakpahan adalah pasien yang di teliti, tempat dan waktu penelitian. Pasien yang diteliti pada penelitian ini adalah khusus pasien dewasa sedangkan pasien yang diteliti pada penelitian Sanubari Rela Tobat, M. Husni Mukhtar dan Ida Hot Duma Pakpahan adalah pasien secara kesusruhan. Tempat dan waktu penelitian Sanubari Rela Tobat, M. Husni Mukhtar dan Ida Hot Duma Pakpahan adalah di daerah Jambi pada tahun 2015, sedangkan tempat dan waktu penelitian ini adalah di daerah Banjarmasin pada tahun 2016.